

TINGKAT KECEMASAN DENGAN NIAT BERTINDAK KUNJUNGAN ULANG PENGGUNAAN KONTRASEPSI DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19

Mega Octamelia¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 14 Okt 2021

Revised 25 Feb 2022

Accepted 11 Mar 2022

Keywords:

Anxiety,
Intention,
Contraception,
COVID-19

Kata Kunci:

Kecemasan,
Niat Bertindak,
Kontrasepsi,
COVID-19

ABSTRACT

The coronavirus that causes Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) is a new type of virus that can be transmitted between humans. COVID-19 has been declared a worldwide pandemic. The risk of COVID-19 transmission is very high, so the government has established social distancing and physical distancing policies. Contraceptive use has decreased in this pandemic. In Indonesia, especially injection contraceptives, the use of injectable contraceptives has decreased from 524,989 to 341,109. Family planning acceptors feel anxious if they have to make visits to health facilities. The aim of this study was to analyze the relationship between anxiety levels and the intention to repeat contraceptive visits in the COVID-19 pandemic situation. This research uses analytic research with a cross sectional approach. The population in this study were all family planning acceptors who were in the working area of the Karang Rejo Health Center, Tarakan City in October. The sampling technique in this study used a simple random sample with a sample of 35 respondents. Bivariate analysis test using Spearman test. The value of the correlation coefficient is 0.453, the magnitude of the correlation coefficient is positive, which means the more worrying, the higher the intention to act. Spearman test obtained $p = 0.006 < 0.05$. The conclusion in this study is that there is a relationship between the level of anxiety and the intention to act on repeated visits to contraceptive use at the Puskesmas Karang Rejo, Tarakan City.

Abstrak

Coronavirus yang menyebabkan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) adalah jenis virus baru yang dapat menular antar manusia. COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi di seluruh dunia. Risiko penularan COVID-19 sangat tinggi sehingga pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing*. Pandemi ini menyebabkan penurunan penggunaan kontrasepsi. Di Indonesia, khususnya penggunaan kontrasepsi suntik mengalami penurunan yang awalnya berjumlah 524.989 turun menjadi 341.109. Akseptor KB merasa cemas jika harus melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan niat untuk melakukan kunjungan ulang kontrasepsi pada situasi pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan pada bulan Oktober. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana dengan jumlah sampel 35 responden. Uji analisis bivariat menggunakan uji *spearman*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,453, besaran koefisien korelasi bertanda positif yang berarti semakin sedikit kecemasan maka semakin tinggi niat untuk bertindak. Uji *spearman* diperoleh $p = 0,006 < 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan niat bertindak pada kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Karang Rejo, Kota Tarakan.

Corresponding Author:

Mega Octamelia

Universitas Borneo Tarakan, Fakultas Ilmu Kesehatan.

Jl. Amal Lama No. 1 Kota Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

Email: megeoctamelia@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Coronavirus yang menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) adalah jenis virus baru yang dapat menular antar manusia. COVID-19 ini dapat mengakibatkan penyakit infeksi pada saluran pernapasan. Gejala umum yang ditemukan diantaranya yaitu: flu biasa, suhu tubuh mencapai 38⁰C, batuk kering, sakit tenggorokan, serta kesulitan bernapas. Bahkan 1 dari setiap 6 orang positif COVID-19 ini mungkin akan mengalami kesulitan bernafas. Manusia bisa terinfeksi virus ini dari penderita COVID-19. Penderita COVID-19 dapat menyebarkan virus ini saat batuk ataupun bersin melalui tetesan kecil (droplet).[1] Jumlah kejadian penularan COVID-19 di dunia mencapai 3.588.773 kasus sedangkan di Asia Tenggara 76.998 kasus.[2] Di Indonesia sampai tanggal 7 Mei 2020 terdapat 12.438 kasus yang dikonfirmasi positif. Provinsi Kalimantan Utara Kota Tarakan terdapat 131 kasus.[1] Kota Tarakan sampai tanggal 6 Mei 2020 mengumumkan ada 35 kasus terkonfirmasi positif.[3] Data tersebut memperlihatkan bahwa tingginya resiko penularan COVID-19.

Berdasarkan data tersebut pemerintah memberlakukan kebijakan *social distancing*, *physical distancing*, serta bekerja dari rumah yang merupakan langkah antisipasi penularan virus COVID-19. Fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas atau Praktik Bidan Mandiri (PMB) juga membatasi pelayanan kesehatan bagi masyarakat.[4] Adanya kebijakan ini mengakibatkan beberapa layanan kesehatan terganggu seperti; pemberian kontrasepsi, pemberian imunisasi pada bayi, penanganan balita sakit, pencegahan HIV, serta pelayanan kesehatan ibu dan anak lainnya yang berdampak pada terjadinya penurunan kunjungan masyarakat pada fasilitas kesehatan.[5][6] Terganggunya layanan kesehatan terutama layanan kontrasepsi bisa meningkatkan kejadian aborsi tidak aman, abortus, masalah dalam kehamilan, penyebaran HIV, semakin tingginya kejadian infeksi menular seksual, serta adanya kejadian gangguan stres yang meningkat.[7]

Pandemi ini juga mengakibatkan menurunnya kunjungan akseptor KB baru dan akseptor KB aktif ke fasilitas kesehatan.[8] Layanan keluarga berencana bagi akseptor KB disarankan untuk melakukan perjanjian sebelumnya jika ingin mendapatkan pelayanan kontrasepsi. Bahkan jika terdapat hal yang tidak memungkinkan, akseptor KB dianjurkan untuk menggunakan metode pantang berkala, senggama terputus atau kondom.[9] Hal ini mengakibatkan penurunan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita.[7]

Padahal dalam masa pandemi ini wanita yang masih dalam usia produktif dianjurkan untuk menunda kehamilan terlebih dahulu, sehingga petugas kesehatan perlu memastikan

mereka tetap menggunakan alat kontrasepsi. Keberlangsungan penggunaan kontrasepsi selama pandemi harus tetap dilakukan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (*unmet need*) selama adanya kebijakan *work from home*. [1] Dampak dari adanya kehamilan yang tidak diinginkan yaitu terjadinya peningkatan mordibitas dan mortalitas ibu dan bayi. [7] Penggunaan kontrasepsi selama pandemi juga mencegah terjadinya ledakan jumlah kelahiran bayi di Indonesia. [10]

Menurut Riley et.al (2020) selama masa pandemi ada sekitar 10% penurunan penggunaan kontrasepsi baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. [11] Bahkan di seluruh Indonesia jumlah penggunaan kontrasepsi mengalami penurunan. Akseptor KB IUD yang semula berjumlah 36.155 turun menjadi 23.383. Akseptor implan turun dari yang berjumlah 81.062 menjadi 51.536, akseptor suntik turun dari jumlah 524.989 menjadi 341.109, akseptor pil yang awalnya berjumlah 251.619 turun menjadi 146.767, kondom yang berjumlah 31.502 turun menjadi 19.583, MOP yang berjumlah 2.283 turun menjadi 1.196, serta akseptor MOW juga mengalami penurunan dari yang jumlahnya 13.571 turun menjadi 8.093. [12]

Penurunan ini dikarenakan adanya keterbatasan akses pelayanan kesehatan terutama akseptor KB sehingga menyebabkan ketidakpatuhan dalam melakukan kunjungan ulang, belum semua tenaga kesehatan mendapatkan sosialisasi tentang pedoman pemberian kontrasepsi selama masa pandemi, serta Alat Pelindung Diri (APD) yang belum terpenuhi di fasilitas kesehatan baik di puskesmas maupun Praktik Bidan Mandiri (PMB). Selain itu, masyarakat juga merasa cemas karena banyaknya kasus Orang Tanpa Gejala (OTG) dan merasa khawatir jika datang ke fasilitas kesehatan akan tertular COVID-19, sehingga akseptor KB memilih untuk tidak datang ke layanan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan KB. [4] [13]

Tindakan memilih untuk tidak patuh dalam melakukan kunjungan ke layanan kesehatan ini dipengaruhi oleh motivasi akseptor KB. [14] Motivasi berkaitan erat dengan niat, yaitu keinginan seorang individu untuk melakukan suatu tindakan dengan maksud tertentu. Niat merupakan keinginan atau kemauan dalam diri seseorang yang akan melakukan suatu tindakan. Adanya niat akan melakukan atau tidak melakukan tindakan dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Semakin kuat informasi dan pengetahuan yang didapatkan individu maka niat untuk melakukan perilaku juga akan semakin kuat. [13]

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan mendapatkan hasil terdapat 6 dari 10 akseptor aktif KB suntik belum melakukan kunjungan ulang untuk mendapatkan kontrasepsi suntik sesuai jadwal. Terdapat 3 orang yang merasa khawatir karena semakin bertambahnya jumlah pasien positif COVID-19, 2 orang

merasa takut tertular COVID-19 jika datang ke puskesmas, dan 1 orang untuk sementara menggunakan metode kontrasepsi alami yaitu senggama terputus. Keadaan khawatir yang dialami oleh akseptor KB ini merupakan tanda dari kecemasan. Kecemasan diartikan sebagai suatu keadaan khawatir yang terjadi karena mengeluhkan hal yang tidak baik akan terjadi.[15] Kecemasan akseptor KB yang muncul pada situasi tertentu yaitu COVID-19 juga bisa disebut dengan kecemasan situasional. Kecemasan situasional berbeda dari kecemasan sehari-hari yang cenderung tidak realistis. [16] Kecemasan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas yang berbeda. Gejalanya bisa ditandai dengan adanya gemetar, gugup, sering buang air kecil, sulit berbicara dan lain-lain.[15] Timbulnya kecemasan pada masa pandemi bisa menyebabkan terputusnya penggunaan kontrasepsi terutama jika masa aktif kontrasepsi berakhir.[14]

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang tingkat kecemasan dengan niat bertindak kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Karang Rejo Tarakan, Kota Tarakan. Tujuan penelitian ini melakukan analisis tingkat kecemasan dengan niat bertindak kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi dalam situasi pandemi COVID-19 di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. [17] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi suntik aktif yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan pada bulan Oktober. Teknik sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu 35 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu; akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan aktif di wilayah kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan, bersedia menjadi responden dan akseptor kb lama. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner baku tentang kecemasan dari *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS 42). [18] Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan melihat presentase data yang terkumpul dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat yang digunakan untuk mencari hubungan adalah *spearman*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa;

1. Distribusi frekuensi kecemasan

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Normal	31	88,6
Ringan	0	0
Sedang	4	11,4
Total	35	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1.1. dari 35 responden diketahui bahwa sebagian besar tingkat kecemasan responden yaitu normal dengan jumlah 31 (88,6%) dan kecemasan sedang yaitu 4 (11,4%) dan tidak ada kecemasan ringan.

2. Distribusi frekuensi niat bertindak

Tabel 1.2. Distribusi Frekuensi Niat Bertindak

Niat Bertindak	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Ingin	12	34,3
Ingin	12	34,3
Tidak Ingin	11	31,4
Total	35	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1.2. dari 35 responden diketahui bahwa niat bertindak responden sangat ingin dan ingin dengan hasil sama yaitu 12 (34,3%) dan tidak ingin dengan hasil 11 (31,4%).

3. Analisis data statistik

Analisis data statistik dengan menggunakan uji korelasi *spearman* pada variabel tingkat kecemasan dengan niat bertindak pada akseptor KB adalah sebagai berikut;

Tabel 1.3. Uji Korelasi Spearman

Correlations				
			Cemas	Niat Bertindak
Spear-man's rho	Cemas	Correlation Coefficient	1.000	.453**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	35	35
	Niat Bertindak	Correlation Coefficient	.453**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa nilai koefisien korelasinya yaitu 0,453 yang berarti ada hubungan yang cukup antara variabel kecemasan dengan niat bertindak. Hubungan kedua variabel juga searah karena besarnya koefisien korelasi bernilai positif yang berarti semakin tidak ada kecemasan maka semakin tinggi pula niat untuk bertindak kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi suntik. Nilai $p = 0,006 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara tingkat kecemasan dengan niat bertindak kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan.

b. Pembahasan

1) Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosi yang menimbulkan perasaan kurang nyaman dalam diri seseorang diikuti dengan perasaan yang kurang menentu, tidak berdaya dan penyebabnya belum jelas. Bourne (2011) menyampaikan bahwa ada beberapa ciri-ciri kecemasan, diantaranya yaitu; napas lebih cepat, tangan atau anggota tubuh tremor, gugup/gelisah, jantung berdebar keras, khawatir akan sesuatu, rasa takut pada hal yang akan terjadi serta takut akan kematian.[16] Tingkat kecemasan pada setiap orang berbeda karena disebabkan oleh beberapa faktor. Perbedaan tingkat kecemasan setiap orang dipengaruhi beberapa faktor seperti; dukungan suami, pendidikan, jarak akses pelayanan kesehatan, serta faktor demografi. [20][21] Berdasarkan tabel 1.1 responden dengan kecemasan normal berjumlah 31 responden (88,6%) dan kecemasan sedang dengan jumlah 4 responden (11,4%). Hal ini berarti sebagian besar responden mengalami kecemasan yang normal. Siapa saja dapat mengalami masalah kesehatan mental akibat adanya pandemi COVID-19 ini. Kesehatan mental yang bisa terjadi diantaranya yaitu; stres, cemas, dan depresi. Berbagai lapisan masyarakat banyak mengalami stres pada saat pandemi COVID-19.[2] Kecemasan yang muncul pada awal terjadi pandemi COVID-19 bisa disebut dengan kecemasan situasional. Kecemasan ini timbul karena adanya faktor ancaman penyebaran dan dampak COVID-19, adanya rasa khawatir pada COVID-19 serta tingginya penambahan kasus COVID-19 di daerah sekitar tempat tinggal.[19]

2) Niat Bertindak

Berdasarkan tabel tabel 1.2. didapatkan hasil bahwa niat bertindak responden sangat ingin dan ingin dengan hasil sama yaitu 12 (34,3%). Hal ini diartikan bahwa masyarakat memiliki niat yang tinggi untuk melakukan kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Niat merupakan salah satu komponen dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini menguraikan adanya perilaku adalah karena adanya niat dalam melakukan suatu tindakan. Selain itu, dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA) juga ada komponen sikap dan norma subjektif. Niat ini sangat dipengaruhi oleh komponen sikap dan norma subjektif seseorang. Sikap ditentukan dari pendapat mengenai kemungkinan hasil dari perilaku sedangkan norma subjektif ditentukan dari pendapat orang lain mengenai motivasi dan

perilaku individu. Dasar dari teori ini yaitu karena adanya pertimbangan implikasi tindakan dan fikiran rasional manusia sebelum memutuskan apakah akan mengikuti atau menolak melakukan tindakan tertentu. Niat akan mempengaruhi perilaku seseorang selanjutnya. Adanya perilaku atau tindakan adalah bentuk kesiapan seseorang yang diawali dengan niat. [23][24]

3) Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Niat Bertindak

Analisis korelasi antara tingkat kecemasan dengan niat bertindak dari hasil uji *spearman* nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Hal ini menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dengan niat bertindak kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan. Hubungan antar dua variabel juga searah karena besarnya koefisien korelasi bernilai positif yang berarti semakin tidak ada kecemasan maka semakin tinggi pula niat untuk bertindak kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi suntik. Niat tinggi yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh adanya keyakinan atau pandangan positif terhadap perilaku.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecemasan akseptor KB sudah mulai berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Akseptor kontrasepsi suntik sudah mulai beradaptasi dalam kegiatan pelayanan kesehatan terutama pelayanan kontrasepsi sehingga tingkat kecemasan yang terjadi normal dan niat untuk melakukan kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan juga semakin tinggi. Hasil penelitian dari Oktawirawan (2020) juga menyatakan bahwa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan adalah dengan menerima kenyataan dan berusaha menguatkan diri sendiri sehingga tetap semangat dalam melakukan tindakan.[25] Selain itu, koping juga dapat mengurangi kecemasan. Koping merupakan cara seseorang untuk mengatasi situasi yang mengancam sehingga bisa mengurangi kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah.[26] Penelitian dari Setyawan dkk (2018) juga menyatakan adanya hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan.[27]

Tidak adanya kecemasan, maka semakin tinggi pula niat untuk bertindak. Salah satu cara untuk mengetahui tindakan seseorang dalam berperilaku adalah dengan mengetahui niatnya. Niat pada seseorang juga didasari oleh keinginan untuk meniru dari perilaku orang yang berada disekitarnya, seperti keluarga, teman, maupun orang terdekat. Timbulnya niat dalam diri seseorang akan berubah menjadi tindakan jika informasi yang didapatkan menimbulkan dampak positif maupun negatif.[24] Sejalan dengan penelitian dari Arifa dan Shrimarti (2016) yang menyatakan bahwa pertimbangan adanya keuntungan dan kerugian

memiliki peran dalam niat memberikan ASI eksklusif.[28] Tingginya niat masyarakat untuk melakukan kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan bisa disebabkan oleh beberapa alasan yaitu diantaranya pengetahuan terkait pencegahan penularan COVID-19, adanya informasi dari tenaga kesehatan, takut apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan saat masa pandemi, serta adanya kesepakatan antara suami dan istri. Adanya kesepakatan ini berkaitan dengan pasangan yang belum ingin memiliki anak dalam waktu dekat.[29]

Selain itu dengan adanya kebijakan tentang adanya adaptasi kebiasaan baru yang telah disosialisasikan memungkinkan masyarakat untuk tetap menjalankan kehidupan sehari-harinya. Tentunya dengan beberapa aturan yang telah diberikan diantaranya yaitu menggunakan masker, tetap menjaga jarak yang dianjurkan yaitu antara 1 sampai 2 meter, mencuci tangan dengan sabun, mandi setiap dari luar rumah, tidak bersalaman, serta di rumah saja jika sedang flu. [30]

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *spearman* didapatkan nilai $p = 0,006 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan niat bertindak kunjungan ulang penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pada LPPM Universitas Borneo Tarakan yang telah mendanai penelitian ini dan Kepala Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan, para bidan, staf, responden serta pihak lain yang telah membantu semua proses dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Kemkes RI, "Panduan Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi Covid 19," 2020.
- [2] WHO, "Coronavirus disease (COVID-19) Situation Report-107," 2020.
- [3] D. I. Indriarti, "Press release Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Kota Tarakan," 2020.
- [4] E. Nurjasmii, "Situasi Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Memasuki Era New-Normal," 2020.
- [5] UNICEF, "Laporan Kajian Cepat Kesehatan: Memastikan Keberlangsungan Layanan Kesehatan Esensial Anak dan Ibu di Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia, 2020.
- [6] UNFPA, "Impact of the COVID-19 Pandemic on Family Planning and Ending Gender-based Violence, Female Genital Mutilation and Child Marriage. Interim Tech. Note 7," 2020.
- [7] Yuksel, B. dan Ozgor, F., "Effect of the COVID-19 pandemic on female sexual behavior," *Int. J. Gynaecol. Obstet.* 150, 98–102, 2020. doi: 10.1002/ijgo.13193

- [8] Kependudukan, J. & Manusia, DI., "Kepersertaan Keluarga Berencana pada Masa Awal Pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. J. Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Mns," 1, 77–88, 2020.
- [9] UNICEF, "Laporan Kajian Cepat Kesehatan: Memastikan Keberlangsungan Layanan Kesehatan Esensial Anak dan Ibu di Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia," Available : <https://www.unicef.org/indonesia/media/5371/file/Laporan%20Kajian%20Cepat%20Layanan%20Kesehatan%20Esensial%20Ibu%20Anak.pdf>, 2020.
- [10] P. S. Witono, "Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 di DIY. J Kependudukan, Kel dan Sumber Daya Mns," 1(2):77–88, 2020.
- [11] Riley T, Sully E, Ahmed Z, Biddlecom A., "Estimates of the Potential Impact of the COVID-19 Pandemic on Sexual and Reproductive Health In Low- and Middle-Income Countries. Int Perspect Sex Reprod Health," 46():73-76, 2020.
- [12] Wardoyo, Hasto, (2020, Mei 5) "Antisipasi Baby Boom Pasca Pandemi Covid-19, BKKBN Jalankan Pelayanan Kb Dengan Tetap Menjaga Jarak Dan Konseling Melalui Media Online," [online]. Available : <https://kaltim.bkkbn.go.id/?p=2388>
- [13] A. R. N. Tyaz, "Hubungan Persepsi Pelayanan Keluarga Berencana (KB) Terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang KB Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) Di Masa Pandemi COVID-19 Di Puskesmas Kalasan," 2021. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/6924/>
- [14] D. Listyawardani, "Kebijakan Ketersediaan dan Supply Alat Kontrasepsi di Masa Pandemi Covid-19. Webinar IDM 2020 05 Mei 2020," 2020.
- [15] Nevid, J.S, Rathus, S.A., & Greene B, "Psikologi Abnormal," Jakarta: Erlangga, 2005.
- [16] Bourne, Edmund J., "The Anxiety and Phobia Workbook New Harbinger self-help workbook Edisi 5. Canada : New Harbinger Publications," 2011.
- [17] Nursalam., "Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan," Jakarta. Salemba Medika, 2013.
- [18] Lovibond, S.H. & Lovibond, P.F., Manual for the Depression Anxiety Stress Scales (2nd. Ed.)," Sydney: Psychology Foundation, 1995.
- [19] Ifa Nurhasanah, "Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Ibu Hamil Saat Pandemi COVID-19 : Literatur Review," Jurnal Bidan Komunita, Vol. 4 No. 1 Hal. 25-30 I e-ISSN 2614-7874
- [20] Goodwin, r. Et al., "Initial Psychological Responses To Swine Flu," International Journal Of Behavioral Medicine. Doi: 10.1007/s12529-010-9083-z, 2011.
- [21] Ismi Nur Aini, "Hubungan Kecemasan Dengan Ketepatan Kunjungan Ulang Kb Suntik 3 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kabupaten Sleman," 2021.
- [22] Rinaldi, M. R. And Yuniasanti, R., " COVID-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif," jurnal kesehatan, 2020.
- [23] Ajzen, I., "Consumer Attitudes And Behavior: The Theory Of Planned Behavior Applied To Food Consumption Decisions". Rivista di Economia Agraria, Anno LXX, n. 2, 2015:121-138. DOI: 10.13128/REA-18003. ISSN (print): 0035-6190. ISSN (online): 2281-1559, 2015.
- [24] Kholid A., "Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Prilaku, Media, dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada," 2014.
- [25] Dwi Hardani Oktawirawan, Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 541-544, 2020. DOI 10.33087/jiubj.v20i2.932
- [26] Muhammad Irwan Rizali, Muhammad Ikhsan, A. Ummu Salmah, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar," Jurnal MKMI, Hal 176-183
- [27] Ratna Yuanita Setyawan, Ani Sutriningsih, Ragil Catu, "Hubungan Mekanisme Koping Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang,"
- [28] Arifa Yusrina, Shrimarti Rukmini Devy, "Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo," Jurnal Promkes, Vol. 4, No. 1 Juli 2016: 11–21
- [29] Stuart, G. W., "Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5. Alih Bahasa Ramona P. Kapoh & Egi Komara Yudha," Jakarta: EGC, 2013.
- [30] Kemkes RI, "Panduan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular." 2020.